

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Tokoh psikolog G. Stanley Hall mengatakan “*adolescence is a time of storm and stress*“. Artinya, masa remaja adalah fase yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu fase di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Thantawi et al., 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sigmund Freud dan Erik Erikson yang meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Namun, tak sedikit juga remaja yang mampu *survive* untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya maupun lingkungan meskipun banyak perjuangan dibalik itu semua (Hadi Kusuma, 2016). Untuk membentuk remaja yang ideal dan percaya diri, sudah seharusnya lingkungan keluarga khususnya orang tua memberi dukungan, bimbingan, dan peran penting yang dibutuhkan remaja tersebut agar mampu melewati konflik dan krisis identitas yang dialaminya (Yuhani`ah, 2021).

Keluarga adalah unit sosial masyarakat yang paling dasar, umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama bagi kedua orang tuanya (Arliman S et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu dan Meita dalam Lesmana (2013), bahwa keluarga merupakan *setting* sosial pertama yang signifikan untuk membentuk perkembangan anak, ketika fase bertumbuh seorang anak-anak menjadi remaja dilakukan dalam pengawasan keluarga, maka mereka akan berkembang dengan baik. Sebuah keluarga yang ideal dapat memenuhi kebutuhan anak remajanya dalam berbagai hal, termasuk fisik, sosial, dan psikologis untuk berkembang. Namun, tidak setiap remaja memiliki seperangkat orang tua yang mampu bekerja sama dalam perkembangan anaknya. Tidak adanya pengasuhan bersama oleh orang tua yang lengkap dapat menempatkan remaja pada risiko buruk yang besar dalam perkembangannya.

Berbicara mengenai orang tua yang tidak lengkap, mengutip dari kompasiana.com bahwa awal tahun 2023 ini tengah ramai kembali menjadi perbincangan yang sangat menarik perhatian masyarakat, dimana banyak anak yang tumbuh berkembang tanpa adanya peran dan tanggung jawab secara penuh dari seorang ayah atau yang disebut sebagai fenomena “*fatherless*”, “*fatherloss*”, “*father deficit*”, dan “*fatherlessness*”. Alflashma (2022), mengatakan jika kondisi *fatherless* digambarkan dengan situasi dimana seorang anak tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan ayahnya. Wulandari &

Dwi Shafarani (2023), menyatakan jika fenomena *fatherless* ini sebenarnya sudah sejak lama terjadi di Indonesia, hal ini disebabkan oleh adanya budaya turun temurun yaitu budaya patriarki yang beranggapan bahwa pengasuhan seorang anak merupakan tanggung jawab seorang ibu sepenuhnya. Dalam penelitian yang dilakukan (Usman, 2021) menyatakan jika pada dasarnya peran seorang ayah itu sama pentingnya dengan peran seorang ibu karena saling melengkapi satu sama lain dalam hal pengasuhan anak. Ketika anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari seorang ayah, maka sejauh apapun seorang ayah akan pergi anak tidak akan pernah merasa kekurangan dan kesepian. Namun ketika seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang serta perhatian yang cukup dari ayahnya, maka sedikit apapun ayahnya anak akan merasa kekurangan dan kesepian. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa peran ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan seorang anak, namun sering kali anak kehilangan figur seorang ayah diakibatkan karena pekerjaan, perceraian atau adanya permasalahan mengenai pernikahan orang tua, kematian seorang ayah ketika anak masih diusia dini, ayah yang bermasalah sering melakukan tindak kekerasan, dan permasalahan keluarga lainnya menjadi faktor utama terjadinya *fatherless* pada anak (Yuhani`ah, 2021).

Sebagaimana yang dikatakan Irwan Rinaldi (seorang penggiat ayah) dalam (Aswarani & Khoiryasdien, 2022) bahwa sudah hampir empat sampai lima kali dalam satu dekade terakhir, delegasi Indonesia absen dari Kongres Bapak Dunia, berdasarkan hal ini Irwan mengungkapkan bahwa Indonesia telah diklasifikasikan sebagai "*fatherless country*" oleh data yang ada. Menurut Irwan, kurangnya peran ayah di Indonesia bukan hanya secara fisik saja, melainkan psikologis juga sehingga anak-anak di Indonesia terjebak dalam situasi "*father hungry*". Meskipun fenomena *fatherless* di Indonesia marak terjadi, namun banyak anak yang tidak menyadari sepenuhnya bahwa sedang mengalami kondisi *fatherless* sampai merasakan dampak dari kondisi tersebut di dalam dirinya. Hal ini terjadi karena kondisi *fatherless* tidak dirasakan secara langsung, namun perlahan-lahan, tergantung pada "*individual differences*", artinya bergantung dari kepekaan masing-masing individu, dan seberapa banyak individu itu mencari tahu mengenai kekosongan yang dirasakan akibat tidak terisi oleh peran dari seorang ayah (Sundari & Herdajani, 2013). Hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan (Fitroh, 2014) bahwa, kekosongan peran ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat disadari. Perasaan kehilangan (*feeling lost*) itu awalnya berbentuk sebuah pertanyaan di dalam benak seorang anak. Jika terus tidak mendapatkan jawaban yang mampu memuaskan perasaan rindu ataupun kehilangannya,

maka pertanyaan itu akan terus tersimpan di dalam hati dan kebingungan akan terus ada di dalam pikiran seorang anak sampai mendapatkan jawaban yang diinginkan.

Menurut buku “*Psychological Themes and Changes*” fenomena *fatherless* ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan hidup anak. Ketidakadaan peran penting seorang ayah dalam pertumbuhan anak akan memberikan dampak pada harga diri yang rendah, timbulnya perasaan marah, dan rasa malu karena merasa berbeda dari anak-anak lain yang mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah, serta memiliki kesulitan untuk bergaul dengan lingkungan diakibatkan tidak adanya figur seorang ayah. Anak-anak yang kehilangan peran ayahnya akan merasa lebih kesepian dan lebih rentan mengalami depresi, juga memiliki keraguan diri yang disertai dengan kontrol diri, keberanian, dan kesejahteraan hidup yang rendah daripada mereka yang memiliki ayah (Fajarrini & Nasrul Umam, 2023). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2022) yang menyatakan jika anak yang mengalami *fatherless* memiliki kontrol diri yang rendah dan mengakibatkan perkembangan anak menjadi tidak seimbang dalam berbagai aspek, seperti kemampuan akademis menurun serta aktivitas sosialnya terhambat.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bagaimana harga diri siswa dipengaruhi oleh tidak adanya figur ayah dalam kehidupan mereka, yang berarti jika peran ayah tinggi, harga diri siswa juga tinggi dan sebaliknya (Salsabila et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kamila & Mukhlis (2013), yang menyatakan jika ada perbedaan harga diri antara remaja yang memiliki ayah dan yang tidak memiliki ayah, dimana harga diri remaja yang memiliki ayah cenderung lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak memiliki ayah. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Aini (2019), pada siswa SMK Ta'isut Taqwa Lamongan yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *fatherless* dengan kontrol diri. Semakin rendah keterlibatan peran ayah maka semakin rendah pula kontrol diri siswa. Penelitian pendukung lainnya dilakukan oleh Indah dan Indra dalam (Sari & Wulan, 2019), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan *psychological well-being* pada remaja. Artinya bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi juga *psychological well-being* seorang remaja, begitupun sebaliknya. Semakin rendah keterlibatan ayah, maka semakin rendah juga *psychological well-being* seorang remaja.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu dalam menerima dirinya untuk dapat mengontrol tekanan dari lingkungan eksternal

dan merasakan kebahagiaan atas apa yang dimilikinya saat ini, dengan meningkatkan potensi yang ada sehingga memiliki tujuan hidup yang bermakna pada masa kini atau masa depan. Ketika individu dapat merasakan kepuasan atau kebahagiaan, maka dirinya tidak hanya merasakan hal positif tetapi juga dapat meningkatkan potensi yang dimiliki sehingga dapat memiliki tujuan hidup yang bermakna (Rahayu, 2020). Ryff mengatakan dalam Ifdil (2020), jika salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah dukungan sosial yang diartikan sebagai pemberian rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang didapat dari beberapa sumber, salah satu diantaranya adalah keluarga yang ideal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari (2022), menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga terhadap remaja dapat berpengaruh positif untuk *psychological well-being*nya karena dapat menumbuhkan perasaan dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Namun pada remaja yang mengalami *fatherless* cenderung tidak memperoleh perhatian secara penuh dari orangtuanya, sehingga aspek psikologis menjadi dampak utama yang melekat pada dirinya. Akibat dari kondisi *fatherless* dapat berdampak pada *psychological well-being* remaja, dan apabila remaja tidak mampu mencapai aspek-aspek yang ada didalam *psychological well-being* maka dia tidak akan berfungsi dengan baik di dalam masyarakat (Ifdil et al., 2020).

Peneliti melakukan studi awal sebagai data pendukung untuk melakukan penelitian ini, pada bulan Mei tahun 2022 melalui platform *Whatsapp* terhadap 5 orang informan yang berusia 18-23 tahun, dengan 3 orang perempuan dan 1 orang laki-laki yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua diusia dini, serta 1 orang laki-laki yang mengalami *fatherless* karena ayahnya meninggal ketika informan masih balita. Pembuatan *guideline* pertanyaan studi awal mengacu pada aspek dan indikator dari *psychological well-being* secara garis besar. Berdasarkan pertanyaan tertutup yang diberikan menunjukkan hasil bahwa informan merasa tidak baik-baik saja, merasa kehidupannya tidak bahagia, dan terdapat kekosongan dalam dirinya tanpa kehadiran peran seorang ayah. Kemudian hasil dari pertanyaan terbuka yang diberikan, menggambarkan dampak dari fenomena *fatherless* yang dialami oleh informan seperti, selalu memiliki perasaan sedih dan kurang nyaman, kesulitan untuk menerima keadaan dan mengendalikan emosi, adanya hambatan saat berinteraksi dengan orang lain, tidak percaya diri, *self-esteem* rendah, sering merasa kesepian, serta banyak kekhawatiran yang dirasakan terkait kondisi yang dialami yaitu harus tumbuh berkembang tanpa adanya tanggung jawab dari sosok seorang ayah dalam kehidupannya. Para Informan merasa bahwa, banyaknya kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh

ibunya ataupun kerabat lain, tidak mampu mengisi kekosongan di dalam dirinya akibat *fatherless* sehingga peran ayah itu tidak bisa digantikan oleh siapapun.

Dari kondisi para informan yang mengalami *fatherless* di dalam studi awal tersebut memberikan sedikit gambaran terkait dampak pada *psychological well-being* yang ada di dalam dirinya. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya diatas menunjukkan bahwa terdapat kaitan *psychological well being* remaja dengan ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*). Kemudian, sejauh ini masih belum ada penelitian yang meneliti secara spesifik terkait bagaimana dampak *fatherless* terhadap *psychological well being* dengan informan yang ditelitinya remaja akhir. Maka dari itu, berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan hasil studi awal yang dilakukan, peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam terkait Dampak Fenomena *Fatherless* terhadap *Psychological Well-Being* pada Remaja Akhir.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, penelitian ini berfokus untuk memberikan gambaran bagaimana dampak positif maupun negatif dari seorang remaja akhir yang tidak mendapatkan peran seorang ayah dalam hidupnya atau yang disebut dengan *fatherless*. Maka dari itu, dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, menjadi: “Bagaimana Dampak Fenomena *Fatherless* terhadap *Psychological Well-Being* Remaja Akhir?”

Tujuan Penelitian

Berangkat dari fenomena-fenomena yang melatar belakangi penelitian ini, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Dampak Fenomena *Fatherless* terhadap *Psychological Well-Being* Remaja Akhir.

Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi orang yang membacanya, baik dari segi teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta dapat memberikan kontribusi dan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu seorang individu yang mengalami fatherless untuk bisa memahami, menerima, dan memotivasi dirinya. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini bisa membantu sedikit banyaknya pengetahuan kepada orangtua dan pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak mengenai apa itu *fatherless*,

bagaimana dampaknya, serta seberapa penting peran seorang ayah dalam kehidupan sang anak. Sehingga setelah membaca penelitian ini tidak lagi memandang bahwa peran orangtua dalam pengasuhan anak hanyalah tanggung jawab dari seorang ibu, tetapi seorang ayah juga memiliki peran yang sangat penting dan diperlukan untuk tumbuh kembang

